

Kelompok Wanita Tani Mandiri dan Kreatif: Inovasi *Spice Flakes* dari Cabai Lokal sebagai Solusi Kemandirian Ekonomi Rumah Tangga di Desa Longalo, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango

Yulianti Toralawe¹, Imam Prawiranegara Gani²,
Andi Desiah Pradilia^{3*}, Hadi Yamin Assel⁴

^{1,2} Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo

³ Agribisnis Perikanan, Program Vokasi, Universitas Negeri Gorontalo

⁴ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

* andidesiahpradilia12@ung.ac.id

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Desa Longalo dengan inovasi produk *spice flakes* dari cabai lokal. Metode kegiatan meliputi pelatihan produksi, pengemasan higienis, pencatatan keuangan sederhana, dan pemasaran digital. Sebanyak 15 anggota kelompok terlibat aktif, dengan hasil utama berupa peningkatan kapasitas produksi mitra dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah tinggi, memperkuat manajemen usaha kelompok berbasis agribisnis rumah tangga, serta membuka akses pasar yang lebih luas melalui optimalisasi digitalisasi usaha dan branding produk lokal.

Kata Kunci: pemberdayaan perempuan, kelompok tani, inovasi pangan, cabai lokal, *spice flakes*

Pendahuluan

Desa Longalo, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, merupakan salah satu wilayah dengan potensi pertanian cabai yang cukup melimpah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Bone Bolango (2025), produksi cabai pada tahun 2024 di Kabupaten Bone Bolango mencapai 14.688 kwintal yang sebagian besar dipasarkan dalam bentuk segar. Namun, harga cabai di tingkat petani sangat fluktuatif dan sering mengalami penurunan drastis saat panen raya, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan petani, khususnya rumah tangga petani perempuan. Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Longalo yang menjadi mitra kegiatan, masih menghadapi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah, lemahnya manajemen usaha rumah tangga berbasis agribisnis, serta keterbatasan akses pasar karena belum optimalnya pemanfaatan digitalisasi pemasaran. Kondisi ini menjadi permasalahan mendasar yang harus segera ditangani agar kelompok mitra dapat mandiri secara ekonomi dan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Program kerja yang ditawarkan dalam pengabdian ini diarahkan untuk memecahkan persoalan mendasar mitra melalui tiga aspek utama, yaitu penguatan produksi, manajemen usaha dan pemasaran. Pada aspek produksi, mitra akan diberikan pelatihan teknologi pengolahan cabai menjadi *spice flakes*, sebuah produk olahan cabai kering berbumbu dengan daya simpan lama dan nilai jual lebih tinggi. Pada aspek manajemen usaha, mitra akan diperkenalkan pencatatan keuangan sederhana dan kelembagaan usaha berbasis kelompok. Sedangkan pada aspek pemasaran, program akan memfasilitasi pembuatan merek, kemasan, dan promosi digital melalui media sosial serta marketplace. Penggunaan teknologi menjadikan aktivitas pemasaran menjadi lebih mudah dan luas jangkauannya (Gani *et al.*, 2023). Disisi lain perkembangan teknologi informasi yang pesat, ditambah dengan semakin tingginya apresiasi konsumen terhadap produk lokal, menjadi faktor strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha produk olahan (Pradilia *et al.*, 2025).

Kehandalan teknologi yang akan diaplikasikan telah terbukti dari berbagai penelitian sebelumnya. Menurut Iswari (2022) inovasi pengolahan cabai menjadi produk kering mampu meningkatkan nilai tambah dibandingkan penjualan cabai segar. Penelitian lain Kahfi *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui usaha berbasis olahan cabai mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, studi oleh Asrah *et al.*, (2024) membuktikan bahwa penerapan digital marketing pada usaha mikro di pedesaan berpengaruh positif terhadap perluasan pasar dan peningkatan omzet hingga 30%. Dengan demikian, teknologi pengolahan cabai dan strategi manajemen serta pemasaran digital dapat diandalkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi mitra.

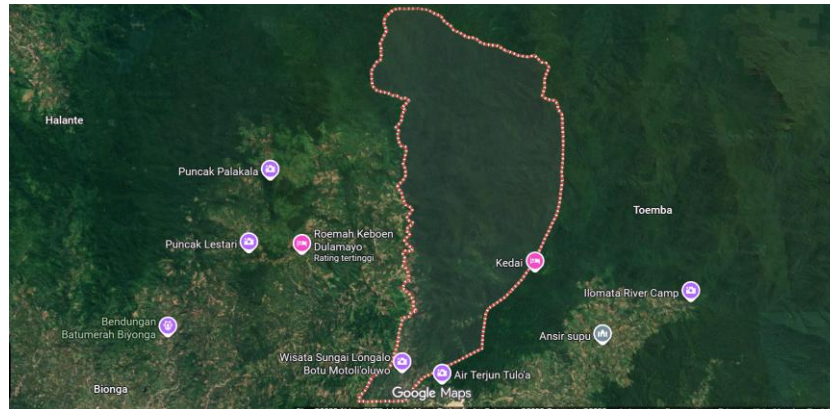
Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga melalui pemberdayaan perempuan tani dengan inovasi produk *spice flakes* berbasis cabai lokal. Manfaat kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga mitra, tetapi juga memberikan efek jangka panjang berupa tumbuhnya kesadaran berwirausaha, meningkatnya keterampilan teknis dan manajerial perempuan desa, serta terbentuknya model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang dapat direplikasi ke desa-desa lain. Dari sisi sosial, kegiatan ini turut memperkuat solidaritas kelompok perempuan dalam membangun usaha bersama, sementara dari sisi ekonomi, mitra memperoleh peluang nyata untuk mengakses pasar modern dan meningkatkan posisi tawar produk pertanian mereka.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Longalo, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Desa Longalo dipilih karena merupakan salah satu sentra pertanian cabai lokal dengan kelompok wanita tani yang aktif namun menghadapi keterbatasan dalam pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Program dilaksanakan 45 hari, mulai dari Agustus hingga September 2025, dengan tahapan kegiatan mencakup persiapan, pelaksanaan, pendampingan, hingga evaluasi.

Mitra kegiatan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Longalo yang terdiri atas 15 orang anggota. Penentuan mitra dilakukan berdasarkan hasil koordinasi dengan pemerintah desa yang merekomendasikan kelompok ini sebagai penerima manfaat,

karena mereka telah aktif dalam kegiatan pertanian cabai namun belum memiliki inovasi pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah. Pemilihan kelompok ini juga mempertimbangkan kesediaan dan komitmen mereka untuk terlibat aktif dalam program pengabdian.



Gambar 1. Peta lokasi Desa Longalo.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian meliputi persiapan, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, serta demonstrasi dan simulasi. Persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa, identifikasi kebutuhan mitra, serta penyusunan modul pelatihan. Pada tahap penyuluhan dilakukan penyampaian materi tentang pentingnya diversifikasi produk cabai dan potensi pasar produk olahan. Selanjutnya, pelatihan dengan praktik langsung pengolahan cabai menjadi *spice flakes*, teknik pengemasan higienis dan strategi pemasaran digital. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan melalui pembentukan unit usaha kelompok, pembuatan merek dan label produk, serta pengelolaan media sosial usaha. Demonstrasi dan simulasi dilakukan melalui praktik produksi *spice flakes* menggunakan cabai lokal, serta simulasi penjualan produk melalui *marketplace* dan media sosial.

Indikator keberhasilan program ditandai dengan meningkatnya keterampilan anggota Kelompok Wanita Tani dalam produksi *spice flakes*, terbentuknya manajemen usaha sederhana, serta tersedianya identitas produk dan akses pasar digital. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, observasi praktik produksi, serta kuesioner untuk mengukur manfaat yang dirasakan mitra. Monitoring penjualan dan aktivitas promosi digital digunakan untuk menilai capaian kuantitatif, sementara diskusi partisipatif dengan mitra memastikan keberlanjutan program.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Longalo secara keseluruhan berjalan sesuai rencana dan melibatkan partisipasi aktif dari 15 anggota. Pada tahap awal, seluruh anggota kelompok mengikuti pelatihan produksi *spice flakes* berbasis cabai lokal, yang mencakup pemilihan bahan baku, teknik pengeringan, proses penghalusan, serta pengemasan higienis. Selanjutnya, kelompok juga dibekali keterampilan pencatatan keuangan sederhana serta strategi pemasaran digital melalui media sosial dan platform *e-commerce*.



Gambar 2. Penyampaian Materi Teknik Pengolahan Cabai Lokal



Gambar 3. Demonstrasi Pelatihan Pengolahan Cabai Lokal menjadi Produk Spice Flakes

Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas mitra baik dalam aspek produksi maupun manajemen usaha. Sebelum program, mitra hanya mampu menjual cabai segar dengan harga yang berfluktuasi, sehingga pendapatan sering kali tidak stabil. Setelah kegiatan, mitra mampu mengolah cabai menjadi produk bernilai tambah berupa *spice flakes* dengan daya simpan lebih lama dan harga jual lebih tinggi. Tabel 1 menyajikan ringkasan hasil capaian program.



Gambar 4. Desain Label Kemasan Produk Spice Flakes.

Tabel 1. hasil capaian program

Aspek yang Dinilai	Kondisi Awal	Setelah Program	Peningkatan (%)
Teknis Produksi	Tidak Adanya Proses Produksi Pengolahan Cabai	Terbentuknya standar operasional proses (SOP) produksi spice flakes, Tersedianya 3 varian produk (rasa original, pedas asin, dan pedas manis) yang siap jual dalam kemasan	100%
Keterampilan digitalisasi	Belum ada akun usaha	2 media sosial aktif,	100%
Sistem manajemen usaha	Belum terstruktur	Tersedia perencanaan usaha dan strategi branding produk, serta desain label kemasan produk yang menarik	100%

Hasil ini sejalan dengan penelitian Andrie et al., (2024) yang menyatakan bahwa diversifikasi produk hortikultura dapat meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani melalui pengolahan pascapanen. Selain itu, keterampilan digitalisasi usaha terbukti memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal (Suwali et al., 2024).

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan program bukan hanya terletak pada peningkatan produksi, tetapi juga pada perubahan pola pikir anggota kelompok. Anggota KWT kini lebih percaya diri untuk berwirausaha dan memandang cabai lokal bukan hanya sebagai komoditas pertanian, tetapi juga bahan baku produk olahan yang memiliki potensi pasar. Manfaat nyata yang dirasakan mitra adalah bertambahnya pendapatan rumah tangga, meningkatnya keterampilan kewirausahaan, dan terbukanya peluang usaha berkelanjutan berbasis sumber daya lokal.

Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa inovasi *spice flakes* mampu menjadi solusi strategis dalam mendukung kemandirian ekonomi rumah tangga sekaligus memberdayakan perempuan pedesaan.



Gambar 5. Produk Spice Flakes.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian melalui inovasi *spice flakes* dari cabai lokal di Desa Longalo berhasil meningkatkan keterampilan produksi, manajemen usaha, dan pemasaran digital anggota Kelompok Wanita Tani. Hal baru dari kegiatan ini adalah penerapan diversifikasi produk cabai menjadi olahan bernilai tambah yang memperkuat kemandirian ekonomi rumah tangga sekaligus memberdayakan perempuan pedesaan. Manfaat nyata yang dirasakan mitra adalah bertambahnya wawasan kewirausahaan, serta terbentuknya kelembagaan usaha kelompok yang lebih terstruktur. Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat bukti bahwa pengolahan pascapanen dan digitalisasi usaha lokal dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian.

Untuk keberlanjutan program, disarankan adanya pendampingan lanjutan terkait pengembangan sertifikasi halal dan izin edar, serta akses ke pasar yang lebih luas melalui kemitraan dengan pelaku usaha maupun pemerintah daerah.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Longalo, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, beserta Kelompok Wanita Tani Mandiri dan Kreatif yang telah menjadi mitra aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program.

Referensi

- Andrie, B. M., Abidin, Z., & Aziz, S. (2024). Diversifikasi Produk Olahan Cabai Merah Keriting Melalui Proses Penanganan Pasca Panen pada Kelompok Tani Sindang Mulya di Desa Sindanglaya Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 6(1), 210-215.
- Asrah, B., Lubis, H. S., Tarisa, C., & Nurwani, N. (2024). Optimalisasi Strategi Digital Marketing Untuk Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Aras, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 7(2), 215-224.
- BPS, (2025). Statistik Pertanian Hortikultura SPH/BPS-Statistics Indonesia, *Agricultural Statistic for Horticulture SPH*.
- Gani, I. P., Hafid, R., & Damiti, F. (2023). Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Umkm Melalui Digital Marketing Di Desa Tutulo Kabupaten Boalemo. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1559-1565.
- Iswari, K. (2022). Inovasi Teknologi Pengolahan Cabai Mendukung Pengembangan Industri Olahan di Sumatera Barat. *Jurnal Sains Agro*, 7(1), 65-78.
- Kahfi, A., Oktaviani, Y., Fadilah, N., & Mahmudi, I. (2024). Transformasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Berbasis Ekonomi Islam di Desa Sri Bandung, Banyuasin. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah: AICONOMIA*, 3(2), 107-121.

- Pradilia, A. D., Sugianto, N. I., & Patiung, S. M. (2025). Strategi Pengembangan Usaha Produk Otak-Otak Ikan Tenggiri di Kota Makassar. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 10(2), 223-230.
- Suwali, S., Afifah, H., Sumaya, P. S., Hasirun, H., Handayani, J. H., & Hasibuan, R. R. (2024). Peningkatan kemampuan digitalisasi pemasaran pada umkm gula semut kelapa di banyumas untuk meningkatkan daya saing di era digital. *ADIMA Jurnal Awatara Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 25-33.